

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953. Secara konsep awalnya CSR masih dipahami secara sederhana. Pada awalnya, CSR hanya dilaksanakan dalam bentuk derma perusahaan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Ketika itu CSR hanya difokuskan pada kegiatan yang bersifat karitatif. Pada era 1970-1980 CSR mulai memasukkan aspek sosial dan lingkungan sebagai fokus kegiatannya di tengah masyarakat. Seiring dengan bergulirnya waktu, kepedulian terhadap lingkungan dan kegiatan sosial perusahaan terus berkembang dalam bentuk *philanthropy* dan *community development*. Di era tahun 1980-an, semakin banyak perusahaan yang berpindah secara konsep CSR dari basis *philanthropy* ke arah yang lebih produktif ke arah *community development* (Hadi, 2011 : 54).

Menurut *The World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD) CSR adalah rangkaian upaya tanggung jawab sosial perusahaan dalam membangun komitmen yang berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk perilaku etis serta memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup bagi para pekerja, keluarganya serta masyarakat lokal dan masyarakat secara luas. Melalui program CSR perusahaan tidak hanya memprioritaskan tujuannya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, tetapi harus meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Suharto, 2009 : 14).

Dalam pengaplikasiannya di Indonesia konsep CSR diatur didalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, serta Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, khusus untuk perusahaan-perusahaan BUMN. Peraturan yang mengatur dengan rinci terkait CSR terdapat pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berisikan bahwa peraturan yang dibentuk merupakan komitmen perseroan untuk ambil peran dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan baik untuk perseroan itu sendiri, masyarakat setempat, maupun masyarakat luas pada umumnya.

Bentuk program CSR dapat dibagi menjadi empat menurut jenis programnya, yaitu : (1) *charity*, adalah bantuan gratis dari perusahaan, contohnya seperti pemberian beasiswa, pengobatan gratis, qurban, sunatan massal, dan lain sebagainya, (2) *infrastructure*, merupakan bantuan dalam bentuk fisik yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama seperti: irigasi, jalan, gedung, selokan, dan sebagainya, (3) *capacity building*, adalah bantuan dengan cara memberikan peningkatan kemampuan individu/masyarakat, seperti pelatihan, studi banding, dan lainnya, (4) *community development & community empowerment*, adalah bentuk kegiatan berupa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, artinya perusahaan berusaha memfasilitasi masyarakat untuk mendukung kemandirian dan berkelanjutan (Raharjo, 2015 : 66).

Kegiatan pengembangan dan pemberdayaan menjadi salah satu cara yang perlu dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan mencapai kemandirian, dikarenakan pada dasarnya pengembangan masyarakat akan menekankan pada partisipasi masyarakat. Terkait dengan kemandirian masyarakat melalui tanggung jawab sosial perusahaan, kemandirian masyarakat muncul akibat adanya upaya yang *sustainable* / berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Kemandirian masyarakat dibentuk melalui partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam membentuk suatu rancangan kegiatan, pelaksanaan, serta evaluasi agar masyarakat beserta perusahaan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, bukan berdasarkan pada keinginan saja. Oleh karena itu, dalam hal ini program CSR sebuah perusahaan diharapkan dapat melibatkan masyarakat sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, untuk menciptakan tanggung jawab sosial perusahaan yang mendorong terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan kemandirian pada masyarakat.

Salah satu perusahaan yang menjadi *role model* dalam menghadirkan program CSR yang inovatif adalah PT Pertamina (Persero), ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diraih PT. Pertamina (Persero) di tingkat nasional bahkan hingga tingkat internasional. Pada tahun ini PT Pertamina (Persero) meraih penghargaan pada ajang penganugerahan Nusantara CSR Awards 2021 sebagai *Best of The Best CSR of The Year* karena kegiatan CSR Pertamina sejalan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDG's) tujuan kedelapan yaitu mendukung penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Bahkan pada

tahun lalu, Pertamina Group meraih penghargaan internasional *The 12th Global CSR Awards* tahun 2020 karena berbagai program CSR yang inovatif dan berkelanjutan sehingga memberikan kontribusi terhadap komunitas dan lingkungannya (Sumber: www.pertamina.com).

PT Pertamina (Persero) merupakan perusahaan minyak dan gas bumi yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan berdiri sejak tanggal 10 Desember tahun 1957 dengan nama PT Permina. Kemudian pada tahun 1961 perusahaan ini berganti nama menjadi PN Permina dan setelah bergabung dengan PN Pertamina di tahun 1968, namanya berubah menjadi PN Pertamina. Setelah terbitnya Undang-Undang No. 8 Tahun 1971, sebutan perusahaan kemudian berubah menjadi Pertamina. Sebutan ini tetap dipakai setelah Pertamina berubah status hukumnya menjadi PT Pertamina (Persero) pada tanggal 17 September 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi (Sumber: www.pertamina.com).

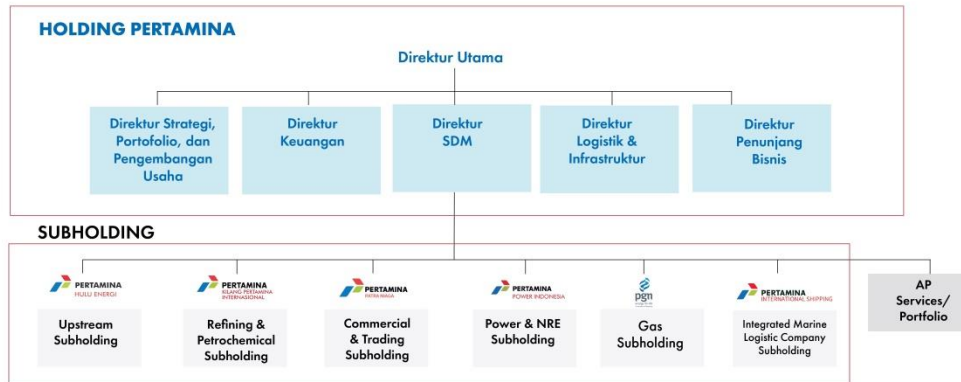
Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak di bidang energi, Pertamina punya komitmen agar selalu mengutamakan keseimbangan antara kelestarian alam, lingkungan dan masyarakat. Dengan mensejahterakan manusia, alam, dan lingkungan, maka Pertamina akan mencapai proses bisnis yang berkelanjutan. Sebagai bentuk komitmen Pertamina untuk terus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan melalui penerapan CSR, Pertamina telah merencanakan berbagai program kegiatan yang mewakili empat pilar Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) perseroan, yaitu pilar Pertamina Cerdas untuk bidang pendidikan, Pertamina Sehat untuk bidang kesehatan, Pertamina Hijau

untuk bidang pelestarian lingkungan, serta Pertamina Berdikari untuk bidang pemberdayaan dan ekonomi. Pertamina melaksanakan kegiatan TJSL secara terintegrasi dengan strategi bisnis perusahaan dengan tujuan agar dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas dari perusahaan (Sumber: www.pertamina.com).

PT Pertamina (Persero) menjalankan bidang penyelenggaraan usaha energi yang terintegrasi mulai dari hulu hingga hilir. Dalam kapasitasnya sebagai *holding company* di bidang energi sesuai Keputusan Menteri BUMN tanggal 12 Juni 2020, maka secara umum fokus bisnis PT Pertamina (Persero) adalah menjalankan kegiatan pengelolaan portofolio dan sinergi bisnis di seluruh Pertamina Grup, mempercepat pengembangan bisnis baru, serta menjalankan program-program nasional.

Sementara itu, sejumlah kegiatan yang sebelumnya merupakan kegiatan-kegiatan bisnis utama perusahaan akan dijalankan oleh *subholding* yang telah terbentuk. *Subholding* ini akan menjalankan peran, antara lain mendorong terwujudnya *operational excellence* melalui pengembangan skala dan sinergi masing-masing bisnis, mempercepat pengembangan bisnis dan kapabilitas bisnis *existing* serta meningkatkan kemampuan dan fleksibilitas dalam kemitraan dan pendanaan yang lebih menguntungkan perusahaan. Berikut pemetaan peran *subholding* dari Pertamina Grup:

STRUKTUR ORGANISASI PT PERTAMINA (PERSERO)



Gambar 1.1
Struktur Organisasi PT Pertamina (Persero)

PT Pertamina (Persero) berlaku sebagai *holding* yang memiliki enam *subholding*, yang kegiatan operasionalnya dikoordinasikan oleh anak-anak perusahaan Pertamina, yaitu *Subholding Upstream* (PT Pertamina Hulu Energi), *Subholding Refining & Petrochemical* (PT Kilang Pertamina Internasional), *Subholding Commercial & Trading* (PT Pertamina Patra Niaga), *Subholding Gas* (PT Perusahaan Gas Negara), *Subholding Power & New Renewable Energy* (PT Pertamina Power Indonesia), serta *Subholding Integrated Marine Logistic* (PT Pertamina International Shipping). Melalui pembentukan struktur baru Pertamina ini, Pertamina diharapkan akan mampu bergerak lebih lincah (*agile*), fokus dan lebih cepat dalam mengembangkan kapabilitas bisnis yang setara dengan kualitas kelas dunia guna mengakselerasi beragam inovasi di luar rantai bisnis konvensional Pertamina, antara lain dalam bidang energi baru dan terbarukan, bahan bakar nabati serta teknologi digital, sehingga Pertamina mampu meraih pertumbuhan skala bisnis yang lebih besar sebagai fundamental menuju perusahaan global energi yang terdepan.

Salah satu dari enam *subholding* yang dimiliki oleh PT Pertamina (Persero) adalah *Subholding Commercial and Trading* yang merupakan bagian dari rantai kegiatan bisnis hilir PT Pertamina (Persero) dan dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga. PT Pertamina Patra Niaga telah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pendistribusian dan pemasaran produk energi yang dihasilkannya, termasuk produk Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Bahan Bakar Khusus (BBK), pelumas, dan *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) serta aspal dan produk petrokimia, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen ritel maupun korporat di seluruh negeri maupun di luar negeri.

PT Pertamina Patra Niaga mengelola lebih dari 140 terminal BBM di seluruh Indonesia yang dibagi dalam delapan wilayah pemasaran atau sering disebut dengan *Marketing Operation Region* (MOR), yaitu :

1. MOR I Sumatera Bagian Utara
2. MOR II Sumatera Bagian Selatan
3. MOR III Jawa Bagian Barat
4. MOR IV Jawa Bagian Tengah
5. MOR V Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara
6. MOR VI Kalimantan
7. MOR VII Sulawesi
8. MOR VIII Maluku dan Papua

PT Pertamina Patra Niaga *Marketing Operation Region* (MOR) I merupakan salah satu wilayah pemasaran PT Pertamina Patra Niaga yang berada di area Sumatera Bagian Utara meliputi wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera

Barat, Riau, dan Kepulauan Riau serta memiliki kantor *region* di Medan, Sumatera Utara. PT Pertamina Patra Niaga MOR I mengelola beberapa Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) di wilayah pemasarannya, yaitu :

1. Aceh (TBBM Sabang, TBBM Krueng Raya, TBBM Lhokseumawe, TBBM Meulaboh, TBBM Simeuleu)
2. Sumatera Utara (TBBM Kisaran, TBBM Medan, TBBM Pematangsiantar, TBBM Sibolga)
3. Sumatera Barat (TBBM Teluk Kabung)
4. Riau (TBBM Dumai, TBBM Sei Siak, TBBM Tembilahan)
5. Kepulauan Riau (TBBM Pulau Sambu, TBBM Batu Ampar, TBBM Kijang, TBBM Tanjung Uban)

TBBM Teluk Kabung merupakan salah satu TBBM yang dikelola oleh PT Pertamina Patra Niaga sebagai *Subholding Commercial and Trading* PT Pertamina (Persero) dan berada di wilayah MOR I Sumatera Bagian Utara yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan penerimaan, penimbunan dan penyaluran produk BBM dan BBK serta produk LPG ke Provinsi Sumatera Barat dan beberapa kota di Bengkulu dan Jambi. TBBM Teluk Kabung dibangun pada tahun 1994 dan mulai beroperasi sejak tahun 1995 serta berlokasi di Jl. Raya Padang - Painan KM 24, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1995 sampai dengan 2019, TBBM Teluk Kabung hanya menyalurkan BBM & BBK ke wilayah Sumatera Barat dan secara proses bisnis terpisah dengan Depot LPG Teluk Kabung yang menyalurkan LPG ke Sumatera Barat dan sekitarnya walaupun terletak di lokasi yang sama. Kemudian pada Desember 2019 terjadi

perubahan organisasi dalam lingkup internal PT Pertamina (Persero) dimana Depot LPG yang sebelumnya pisah secara struktur organisasi kemudian digabung menjadi satu dengan Terminal BBM sehingga nama perusahaan menjadi *Integrated Terminal* Teluk Kabung sampai dengan sekarang.

PT Pertamina IT Teluk Kabung senantiasa berkomitmen untuk melakukan kegiatan CSR di wilayah operasional perusahaan. Kegiatan CSR merupakan bukti tanggung jawab perusahaan dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dengan *output* kemandirian yang diharapkan mampu membantu keberlangsungan ekonomi, pendidikan, kesehatan, infrastruktur di wilayah operasional perusahaan. Selain itu komitmen yang sangat tinggi dimiliki oleh CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung ini dikarenakan perusahaan beranggapan bahwa program CSR ini adalah investasi jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjaga eksistensinya di masyarakat.

Beberapa program CSR yang telah dilakukan harapannya dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan tambahan pendapatan ataupun mendorong peningkatan kapasitas dan keterampilan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu membangun kemandirian secara ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya. Berikut beberapa pelaksanaan program CSR yang telah dilaksanakan PT Pertamina IT Teluk Kabung.

Tabel 1.1
Kegiatan CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung
Tahun 2017-2023

NO.	NAMA PROGRAM	KEGIATAN	TAHUN
1.	Rehabilitasi Hutan Mangrove dan Budidaya Kepiting Bakau.	Lingkungan	2017
2.	Kolaborasi Terumbu Karang Buatan dan Transplantasi Karang	Lingkungan	2017-2018
3.	Program Pemberdayaan Masyarakat Model Klaster Berdaya di Kelurahan Teluk Kabung Utara (Fasilitas Bisnis Perikanan pada Kelompok Nelayan Wanita).	Pemberdayaan Masyarakat	2017-2018
4.	Pembuatan Taman Bawah Laut Terumbu Karang	Lingkungan	2018
5.	Pelatihan Las 3G Bungus Teluk Kabung Tengah	Pengembangan Kapasitas	2018-2019
6.	Program Bangun Industri Desa	Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan	2018-2019
7.	Program Pelatihan Menjahit (Bisnis Fashion dan Souvenir)	Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan	2018-2023

Sumber: PT Pertamina IT Teluk Kabung.

Program pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di sekitar ring 2 perusahaan ini adalah suatu bentuk kepedulian CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung yang dirancang untuk menjalankan komitmen perusahaan terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal sehingga tercipta kemandirian ekonomi masyarakat di sekitar wilayah operasinya. Fokus utamanya adalah pemberdayaan terhadap masyarakat serta pengembangan potensi lokal yaitu dengan mengembangkan potensi ibu-ibu dalam menjahit dan mengembangkan potensi tersebut menjadi suatu model bisnis yang menguntungkan.

Dalam pelaksanaannya, PT Pertamina IT Teluk Kabung bekerja sama dengan LSM Human Initiative Sumatera Barat. PT Pertamina IT Teluk Kabung

mengelola program ini melalui fungsi *Communication, Relations, and CSR* PT Pertamina Patra Niaga MOR I sebagai penyedia dana dan anggaran dana, serta meletakkan *Community Development Officer* (CDO) sebagai ujung tombak yang menginisiasi dan mengawasi program. Sementara itu, Human Initiative Sumatera Barat sebagai mitra kerja berperan sebagai pendamping program dan fasilitator.

Program pelatihan menjahit ini dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar ring 2 perusahaan, tepatnya di Kelurahan Teluk Kabung Utara pada tahun 2017 dan diikuti oleh 15 orang. Program pelatihan menjahit ini membawa angin segar bagi masyarakat sekitar untuk lebih mandiri, meningkatkan kreatifitas yang kemudian dengan bekal yang diberikan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Awal dari program ini berjalan berangkat dari masalah yang timbul di tengah masyarakat sekitar daerah operasi PT Pertamina IT Teluk Kabung, yaitu kurangnya penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya dari melaut. PT Pertamina IT Teluk Kabung melalui *Community Development Officer* (CDO) melakukan *social mapping*, kemudian didapatkan hasil bahwa terdapat potensi dari istri para nelayan yang melaut memiliki kemampuan dalam menjahit dan membuat souvenir. Berangkat dari masalah yang ditemukan serta potensi yang ada maka dirancanglah suatu program pelatihan menjahit yang kemudian membentuk komunitas D'Kartinis.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini melihat bagaimana partisipasi masyarakat pada program CSR yang dilaksanakan oleh PT Pertamina IT Teluk Kabung. Objek penelitian

dalam penelitian ini adalah Program pelatihan menjahit yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Utara. Program ini dinilai menarik karena berangkat dari masalah sosial yang terjadi dan diselesaikan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat. Hal menarik lainnya yang perlu ditelusuri lebih jauh adalah ketika pelaksanaan program tersebut sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam setiap prosesnya.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang penulis pecahkan yaitu:
“Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina IT Teluk Kabung?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat (komunitas sasaran) pada program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina IT Teluk Kabung.

b. Tujuan Khusus

Demi mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat (komunitas sasaran) dalam program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi.
2. Mendeskripsikan strategi PT Pertamina IT Teluk Kabung dalam menjalankan program CSR yang tepat sasaran dan berkelanjutan bersama masyarakat (komunitas sasaran).

3. Mendeskripsikan hasil yang diperoleh oleh masyarakat (komunitas sasaran) dengan adanya program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

1. Memberi sumbangsih ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu sosiologi, khususnya kajian pembangunan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat.
2. Menambah literatur terkait praktik-praktik kajian pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran serta informasi kepada manajemen perusahaan bahwasanya partisipasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan program CSR.
2. Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

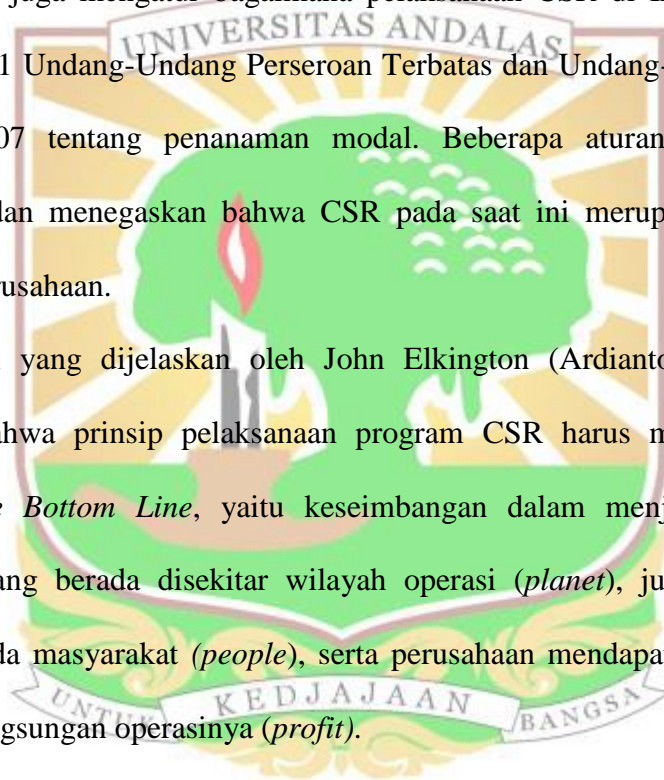
1.5 Tinjauan Pustaka

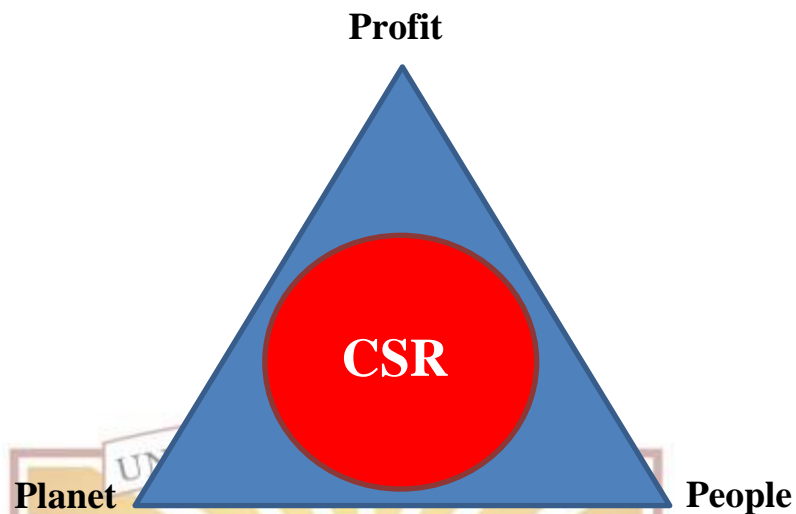
1.5.1 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk kontribusi nyata dari dunia usaha terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak secara ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatannya. *European Union* mendefinisikan CSR sebagai sebuah konsep yang mana perusahaannya didasarkan pada prinsip-prinsip sukarela dan memasukkan berbagai masalah sosial dan lingkungan ke dalam operasional bisnisnya serta interaksi dengan para pemangku kepentingan.

Dalam praktiknya di Indonesia CSR diatur dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun pada masyarakat umumnya. Selain itu beberapa aturan hukum juga mengatur bagaimana pelaksanaan CSR di Indonesia seperti Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Beberapa aturan hukum diatas menunjukan dan menegaskan bahwa CSR pada saat ini merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan.

Seperti yang dijelaskan oleh John Elkington (Ardianto & Machfudz, 2011:300), bahwa prinsip pelaksanaan program CSR harus mengacu kepada konsep *Triple Bottom Line*, yaitu keseimbangan dalam menjaga kelestarian lingkungan yang berada disekitar wilayah operasi (*planet*), juga memberikan manfaat kepada masyarakat (*people*), serta perusahaan mendapatkan nilai untuk menjaga kelangsungan operasinya (*profit*).





Gambar 1.2 Triple Bottom Line

Sumber: Elkington (Ardianto & Machfudz, 2011:300)

Konsep tersebut menjelaskan bahwa jika perusahaan ingin berkelanjutan (*sustainable*), maka perlu memperhatikan 3P, yaitu perusahaan tidak semata-mata hanya mengejar keuntungan (*profit*), namun juga harus memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat (*people*) dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep *triple bottom line* tersebut adalah kelanjutan dari konsep *sustainable development* yang secara eksplisit telah mengaitkan dimensi dari tujuan dan tanggung jawab perusahaan, baik kepada *shareholder* maupun *stakeholder* (Hadi, 2011:56).

1. *Profit*

Profit merupakan unsur yang paling penting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. *Profit* pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* diantaranya dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya,

sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah secara maksimal (Wibisono 2007: 33).

2. *People*

Masyarakat merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka, terutama masyarakat sekitar, sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan, dan perkembangan perusahaan. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. Operasi perusahaan tentu memberikan dampak kepada masyarakat, oleh karena itu perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat (Wibisono 2007: 34).

3. *Planet*

Realitas yang sering terjadi dilapangan memperlihatkan bahwa banyak pelaku industri yang hanya mementingkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Dengan melestarikan lingkungan, mereka justru akan memperoleh keuntungan yang lebih besar, terutama dari sisi kesehatan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya (Wibisono, 2007:37).

Memperoleh keuntungan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sesuatu yang penting, namun tidak kalah pentingnya juga untuk memperhatikan kelestarian lingkungan. Disinilah perlunya menerapkan konsep *triple bottom Line*, yaitu *profit, people, dan planet*. Dengan kata lain, fokus sebuah bisnis bukan

hanya *profit* (laba) saja, tetapi juga *people* (manusia) dan *planet* (lingkungan) (Wibisono 2007:37).

Merujuk pada Saidi dan Abidin (2004: 64-65) dalam praktiknya ada empat model atau pola CSR yang umumnya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu:

1. Keterlibatan langsung

Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara. Untuk menjalankan tugas ini, sebuah perusahaan biasanya menugaskan salah satu pejabat seniornya, seperti *corporate secretary* atau *public affair manager* atau menjadi bagian dari tugas pejabat *public relation*.

2. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan

Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan. Beberapa yayasan yang didirikan perusahaan diantaranya adalah Yayasan Coca Cola Company, Yayasan Rio Tinto (perusahaan pertambangan), Yayasan Dharmam Bhakti Astra, Yayasan Sahabat Aqua, GE Fund.

3. Bermitra dengan pihak lain

Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan lembaga sosial/ organisasi non-pemerintah (NGO /LSM), instansi pemerintah, universitas atau

media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya. Beberapa lembaga sosial/organisasi non-pemerintah yang bekerjasama dengan perusahaan dalam menjalankan CSR antara lain adalah Palang Merah Indonesia (PMI), Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), Dompot Dhuafa, instansi pemerintah (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI, Depdiknas, Depkes, Depsos, universitas (UI, ITB, IPB), media massa (Kompas, Kita Peduli Indosiar).

4. Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium

Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan model lainnya, pola ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat “hibah pembangunan”. Pihak konsorsium atau lembaga semacam itu yang dipercayai oleh perusahaan-perusahaan yang mendukungnya secara pro aktif mencari mitra kerjasama dari kalangan lembaga operasional dan kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama.

Dalam pelaksanaannya CSR membutuhkan ide dan strategi. Ketika melaksanakan program CSR, perusahaan harus memulai dengan menetapkan arah dan lingkup jangka panjang penerapan CSR. Perusahaan juga harus mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pasar dan harapan para *stakeholder*. Sebuah strategi CSR yang baik harus mampu mengidentifikasi arah kebijakan CSR secara keseluruhan dan kemudian menentukan langkah-langkah yang diperlukan. Strategi CSR akan membantu

perusahaan untuk memastikan pelaksanaan CSR yang dilakukan secara tepat sasaran dan berkelanjutan (A.B. Susanto, 2009 : 51-52)

1.5.2 Partisipasi Masyarakat

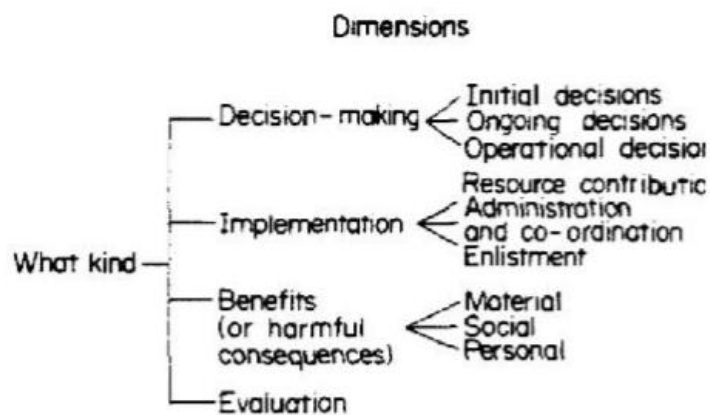
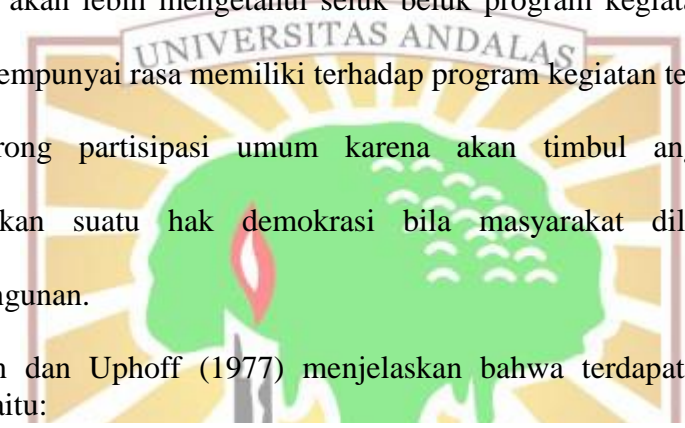
Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang terdapat pada masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007:27). Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Karena tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, mereka harus diletakan sebagai subjek sehingga masyarakat akan terlibat serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga *monitoring* dan evaluasi pembangunan. Masyarakat lokal adalah pihak yang paling paham dengan keadaan daerahnya, karena itu maka mereka akan mampu memberikan saran yang sangat berharga. Pengetahuan serta pengalaman masyarakat lokal menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat setempat yang lebih mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menentukan arah kebijakan, artinya memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Partisipasi masyarakat adalah sesuatu yang sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Conyers (1994:

154-155) yang menjelaskan tiga alasan utama partisipasi masyarakat dalam perencanaan sangat penting :

1. Masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut.
3. Mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Cohen dan Uphoff (1977) menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk partisipasi, yaitu:



Gambar 1.2
 Bagan Bentuk Partisipasi
 Sumber : Cohen dan Uphoff (1977)

1. *Participation in Decision Making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan)

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan gagasan atau ide

yang menyangkut kepentingan bersama. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan ini seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan terhadap program yang ditawarkan.

2. *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan)

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah dirancang sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya yang dimiliki, kegiatan administrasi, koordinasi dan kontribusi dalam program yang telah dirancang sebelumnya.

3. *Participation in Benefits* (Partisipasi dalam pengambilan manfaat)

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak bisa dilepaskan dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari adanya peningkatan *output*, sedangkan dari secara kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan.

4. *Participation in Evaluation* (Partisipasi dalam evaluasi).

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi sangat penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi saran demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Menurut Uphoff, Cohen, dan Goldsmith (1979: 51) partisipasi terbagi kedalam beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap perencanaan, yaitu ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang merencanakan program pembangunan serta pada tahap ini masyarakat juga terlibat dalam menyusun rencana kerjanya. Memberikan ide, saran, dan masukan merupakan wujud partisipasi pada tahap perencanaan.
2. Tahap pelaksanaan, merupakan tahap terpenting dalam program pembangunan. Bentuk nyata partisipasi pada tahap ini dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota.
3. Tahap menikmati hasil, merupakan tahap yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program.
4. Tahap evaluasi, tahap ini juga sangat penting karena partisipasi masyarakat dilihat sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program.

Partisipasi merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Dengan melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat, maka akan diketahui bagaimana kondisi masyarakat tersebut. Partisipasi adalah suatu kondisi ketika masyarakat ikut serta dalam proses

identifikasi masalah dan bagaimana cara mengatasinya, serta keputusan atau tindakan apa yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Partisipatoris Britha Mikkelsen dalam bukunya “Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan” (Mikkelsen, 2011: 64). Mikkelsen berpendapat bahwa dalam proses pembangunan baik masyarakat dan perusahaan punya tujuan yang sama untuk melakukan perubahan, tetapi cara pelibatangannya beragam. Mikkelsen (2011: 64) membagi partisipasi menjadi enam pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.

6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dalam rangka mewujudkan partisipasi sebagai sebuah proses pemberdayaan, dibutuhkan acuan teknis yang memandu pihak terkait dan masyarakat dalam menjalankannya. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA adalah sebuah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan mengambil tindakan (Chambers, 1996). Salah satu metode dari puluhan metode yang dikembangkan melalui PRA adalah *participatory planning* (perencanaan secara partisipatoris), yang disertai dengan penganggaran (*budgeting*), implementasi, dan monitoring.

Dengan menggunakan metode PRA, masyarakat bukan lagi menjadi objek yang menjalankan begitu saja program yang dirancang oleh pemerintah (*top-down*), melainkan menjadi subjek pembangunan yang merancang program pembangunan itu sendiri (*bottom-up*) dengan terlibat aktif dalam proses perencanaan, penentuan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil pembangunan yang dikendalikan. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam proses pembangunan menjadikan program dapat dilaksanakan berbasis pada keswadayaan untuk kesejahteraan masyarakat. Peran perusahaan dalam pelaksanaan penelitian PRA adalah sebagai fasilitator, yaitu pihak yang akan membantu dan mendampingi masyarakat untuk melaksanakan penelitian aksi tersebut.

1.5.4 Penelitian Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan dukungan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian tersebut. Penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis berusaha menghubungkan berbagai hal yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu terkait partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program CSR di PT Pertamina IT Teluk Kabung. Berikut beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya :



Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Roberto. 2013. Skripsi. Universitas Sriwijaya.	Partisipasi Masyarakat Pada Program Pemanfaatan Eceng Gondok Dalam Program <i>Corporate Social Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero) RU III.	Hasil penelitian menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat pada program CSR bidang lingkungan PT. Pertamina (Persero) RU III.	- Meneliti tentang partisipasi masyarakat pada program CSR. - Metode penelitian kualitatif.	-Tujuan penelitian berbeda. -Lokasi dan tahun penelitian berbeda. -Teorinya berbeda.
2.	Baharuddin Adi Nugroho 2019. Skripsi. Universitas Negeri Malang.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program (CSR) PT. Otsuka Indonesia Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik	Hasil penelitian menjelaskan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budidaya hidroponik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawas	- Meneliti tentang partisipasi masyarakat pada program CSR. -Metode penelitian kualitatif.	-Tujuan penelitian berbeda. -Lokasi dan tahun penelitian berbeda. -Teorinya berbeda.
3.	Rahmadani, Santoso, Risna. 2018. Jurnal. Universitas Padjadjaran.	Fungsi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat	Hasil penelitian menjelaskan bahwa fungsi CSR untuk pemberdayaan masyarakat.	-Meneliti Fungsi CSR sebagai pemberdayaan -Metode penelitian kualitatif	-Tujuan penelitian berbeda - Lokasi dan tahun penelitian berbeda

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan mempelajari berbagai hal atau fenomena dan berusaha memperoleh pemahaman tentang hal-hal atau fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang mengalami atau menjalaninya. Pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian diharapkan menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang dianalisis dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Bogdan dan Biklen, 1992: 21-22).

Penelitian kualitatif memakai paradigma alamiah, yang artinya penelitian ini memiliki asumsi bahwa kejadian-kejadian empiris terjadi dalam suatu fenomena sosio-kultural yang saling terkait satu sama lainnya. Dalam penelitian ini maka penulis akan mengumpulkan, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyajikan sehingga menghasilkan asumsi dasar serta melihat hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena sosial. Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif, artinya peneliti mendeskripsikan suatu fenomena.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Informan adalah seseorang yang memiliki informasi terkait data yang dibutuhkan. Cara yang dilakukan

dalam menentukan informan adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu para informan akan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Teknik *purposive sampling* digunakan karena tidak semua *sample* memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Terdapat dua kategori informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menurut Afrizal (2014:139) yaitu:

1. Informan pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya atau pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah masyarakat yang diberdayakan oleh PT Pertamina IT Teluk Kabung yang tergabung dalam komunitas D'Kartinis, kemudian dari pihak PT Pertamina IT Teluk Kabung sebagai perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaannya yaitu *Operation Head* (OH) dan *Community Development Officer* (CDO) serta mitra kerjasama PT Pertamina IT Teluk Kabung dalam menjalankan program CSR, yaitu Human Initiative Sumatera Barat. Informan pelaku dari Human Initiative Sumatera Barat adalah fasilitator program sebagai orang yang melakukan pendampingan dalam setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Pertamina IT Teluk Kabung pada program pelatihan menjahit.

2. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat diantaranya adalah pihak instansi pemerintah setempat seperti Lurah Teluk Kabung Utara, RW dan RT setempat.

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1.3
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Status Informan	Kategori Informan
1.	Suirah	42 Tahun	Ketua D’Kartinis	Pelaku
2.	Yulita Susanti	37 Tahun	Bendahara D’Kartinis	Pelaku
3.	Yetty Afriani	48 Tahun	Sekretaris D’Kartinis	Pelaku
4.	Nelriwari	47 Tahun	Anggota D’Kartinis	Pelaku
5.	Gusrianti	47 Tahun	Anggota D’Kartinis	Pelaku
6.	Santi Fitri	44 Tahun	Anggota D’Kartinis	Pelaku
7.	Yuli Sarni	52 Tahun	Anggota D’Kartinis	Pelaku
8.	Mardeti	50 Tahun	Anggota D’Kartinis	Pelaku
9.	Yulia Monalisa	30 Tahun	Mantan Anggota D’Kartinis	Pelaku
10.	Nuratik	48 Tahun	Mantan Anggota D’Kartinis	Pelaku
11.	Andi Ramadhan	40 Tahun	Pimpinan PT Pertamina IT Teluk Kabung	Pelaku
12.	Fakri	29 Tahun	CDO PT Pertamina IT Teluk Kabung	Pelaku
13.	Fira Seprianti	26 Tahun	Fasilitator Human Initiative	Pelaku
14.	Afridon	49 Tahun	Lurah Teluk Kabung Utara	Pengamat
15.	Andri Amin	48 Tahun	RW 04 Teluk Kabung Utara	Pengamat
16.	Bastian	53 Tahun	RT 02/ RW 04 Teluk Kabung Utara	Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data tersebut (Afrizal, 2014:17). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017: 104), yaitu :

1. Data primer merupakan informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam adalah data terkait dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program CSR di PT Pertamina IT Teluk Kabung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi program, strategi PT Pertamina IT Teluk Kabung dalam menjalankan program CSR yang berkelanjutan, serta hasil yang diperoleh masyarakat setelah mengikuti program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung.
2. Data sekunder merupakan data berupa dokumen-dokumen yang berisi informasi yang dibutuhkan tentang penelitian yang fungsinya mampu melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kelurahan Teluk Kabung Utara, seperti data geografis, kependudukan, dan peta wilayah. Data sekunder lainnya yang diperoleh dari PT Pertamina IT Teluk Kabung adalah seperti dokumen tentang profil perusahaan, data kegiatan program CSR, dan dokumentasi kegiatan CSR.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam suatu penelitian. Karena teknik pengumpulan data yang baik akan memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data sesuai dengan kaidah penelitian agar didapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian (Sugiyono, 2012 : 224). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data.

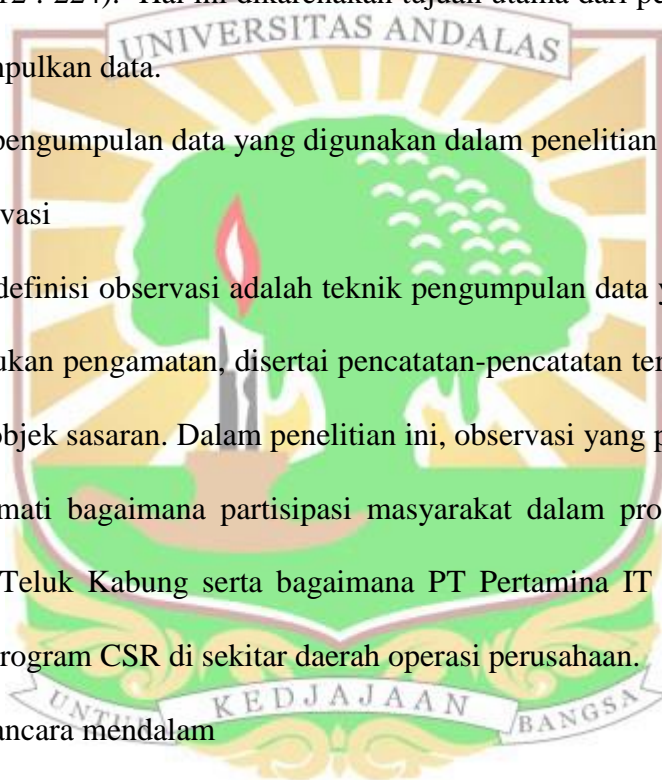
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Secara definisi observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan, disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam penelitian ini, observasi yang penulis lakukan adalah mengamati bagaimana partisipasi masyarakat dalam program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung serta bagaimana PT Pertamina IT Teluk Kabung menjalankan program CSR di sekitar daerah operasi perusahaan.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara mendalam adalah proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2005 : 186). Alasan pemilihan teknik wawancara



mendalam dalam penelitian ini penulis ingin mendapatkan informasi secara mendalam tentang bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina IT Teluk Kabung, strategi PT Pertamina IT Teluk Kabung dalam menjalankan program CSR yang tepat sasaran dan berkelanjutan bersama masyarakat (komunitas sasaran) serta mengetahui hasil yang diperoleh oleh masyarakat (komunitas sasaran) dengan adanya program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada bulan September 2021 penulis mulai melakukan bimbingan dengan memberikan *Term of Reference* (TOR) kepada dosen pembimbing. Penulis tertarik meneliti bagaimana suatu korporasi melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya terhadap masyarakat lokal yang ada di sekitar daerah operasi perusahaan dengan fokus utama adalah melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengikuti program CSR, khususnya program CSR yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat di PT Pertamina IT Teluk Kabung dan disetujui oleh jurusan. Pada bulan Oktober 2021 penulis menyelesaikan proposal penelitian dan melaksanakan seminar proposal. Setelah melaksanakan seminar proposal, penulis mendapatkan beberapa kritik dan saran untuk memperbaiki proposal penelitian. Setelah memperbaiki proposal penelitian, penulis menyusun pedoman wawancara untuk selanjutnya turun lapangan.

Wawancara dengan informan pelaku, yakni ibu-ibu dari komunitas D’Kartinis pertama kali dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 November 2021 pukul 14.00 WIB di outlet tempat ibu-ibu komunitas D’Kartinis melakukan

kegiatannya tepatnya di Jalan Raya Padang-Painan KM. 20 NO. 11, Kelurahan Teluk Kabung Utara, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Informan pertama yang penulis wawancarai adalah Ibu Suirah (42) selaku ketua dari komunitas D’Kartinis dengan durasi wawancara kurang lebih 30 menit, kemudian informan kedua Ibu Yetty Afriani (48) selaku sekretaris dari komunitas D’Kartinis dengan durasi wawancara kurang lebih 15 menit. Selanjutnya informan ketiga Ibu Santi Fitri (44) selaku anggota komunitas D’Kartinis dengan durasi wawancara sekitar 20 menit. Informan keempat Ibu Nelriwati (47) selaku anggota komunitas D’Kartinis dengan durasi wawancara sekitar 15 menit. Informan kelima Ibu Yuli Sarni (52) selaku anggota komunitas D’Kartinis dengan durasi wawancara sekitar 15 menit.

Kemudian di hari yang sama, tanggal 10 November 2021 tepatnya pada pukul 15.30 WIB sebelum pelayanan kantor lurah Teluk Kabung Utara ditutup, penulis menyempatkan untuk mewawancarai informan pengamat yaitu Pak Afridon (51) selaku Lurah Teluk Kabung Utara dengan durasi wawancara sekitar 20 menit. Kemudian penulis mewawancarai informan pengamat selanjutnya, yaitu Bapak Andri Amin (55) selaku ketua RW 04 Kelurahan Teluk Kabung Utara dengan durasi wawancara kurang lebih 15 menit dan Bapak Bastian (53) selaku ketua RT 01 RW 04 Kelurahan Teluk Kabung Utara dengan durasi sekitar 15 menit.

Pada hari Jumat tanggal 12 November 2021 pada pukul 10.00 WIB penulis mewawancarai informan pelaku dari pihak PT Pertamina IT Teluk Kabung selaku perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dan

lingkungannya di Kantor PT Pertamina IT Teluk Kabung, Jalan Raya Padang-Painan KM. 24, Kelurahan Teluk Kabung Tengah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Informan pelaku pertama yang penulis wawancarai dari pihak PT. Pertamina IT Teluk Kaung adalah Bapak Andi Ramadhan (40) selaku OH (*Operation Head*) PT Pertamina IT Teluk Kabung dengan durasi wawancara sekitar 25 menit. Kemudian informan pelaku kedua dari pihak PT Pertamina IT Teluk Kabung adalah Bapak Fakri (29) selaku CDO (*Community Development Officer*) PT Pertamina IT Teluk Kabung dengan durasi wawancara kurang lebih 30 menit pada pukul 15.00 WIB.

Pada hari Jumat, tanggal 26 November 2021 pukul 09.00 WIB, penulis kembali mewawancarai informan pelaku, kali ini informan pelaku berasal dari pihak Human Initiative, yang mana Human Initiative adalah mitra kerja PT Pertamina IT Teluk Kabung dalam melaksanakan program CSR, khususnya pada program Bisnis Fashion dan Souvenir kepada komunitas D’Kartinis. Beliau bernama Ibu Fira Seprianti (26) yang bertugas sebagai seorang fasilitator pemberdayaan masyarakat pada program Bisnis Fashion dan Souvenir. Wawancara dengan Ibu Fira dilakukan via telepon karena informan ketika itu sedang di kampung halamannya. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 30 menit.

Selanjutnya penulis kembali melakukan wawancara dengan beberapa ibu-ibu dari komunitas D’Kartinis untuk mewawancarai beberapa informan yang belum sempat ditemui dan menanyakan informasi yang belum didapatkan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, tanggal 30 November 2021 mulai pukul

13.00 WIB. Informan keenam yang penulis wawancarai adalah Ibu Yulita Susanti (37) selaku bendahara di komunitas D'Karinis pada pukul 13.00 WIB dengan durasi wawancara sekitar 20 menit. Informan ketujuh yang penulis wawancarai dari komunitas D'Kartinis adalah Ibu Gusrianti (47) pada pukul 15.00 WIB dengan durasi wawancara kurang lebih 20 menit. Serta informan kedelapan yang penulis wawancarai yaitu Ibu Mardeti (50) selaku anggota D'Kartinis pada pukul 17.00 WIB dengan durasi sekitar 20 menit.

Setelah melakukan kegiatan wawancara dengan seluruh informan pelaku dan informan pengamat, penulis mulai melakukan bimbingan terkait dengan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Penulis disarankan oleh dosen pembimbing untuk mencari tahu terkait dengan adanya pengurangan jumlah anggota komunitas D'Kartinis. Kemudian penulis kembali melakukan wawancara terhadap informan pelaku, yaitu komunitas D'Kartinis khususnya mantan anggota komunitas yang telah mengundurkan diri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, tanggal 21 Desember 2021 pukul 15.00 WIB. Informan pertama yang penulis wawancarai adalah Ibu Yulia Monalisa (30) di kediaman informan di Jl. Padang-Painan KM. 24 RT. 02 RW. 02, Kelurahan Teluk Kabung Tengah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang selama kurang lebih 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan informan kedua yaitu Ibu Nur Atik (49) yang mana wawancara dilakukan via telepon karena informan telah pindah domisili ke Cilacap, Jawa Tengah dengan durasi wawancara sekitar 10 menit.

Hari Senin, tanggal 3 Januari 2022 penulis kembali menemui Bapak Fakri (*Community Development Officer* PT Pertamina IT Teluk Kabung) di kantor PT

Pertamina IT Teluk Kabung, menghubungi Ibu Fira Seprianti (Fasilitator dari Human Initiative Sumatera Barat) via Telepon dan menemui ibu-ibu dari komunitas D’Kartinis di Outlet D’Kartinis untuk meminta bukti-bukti terkait dengan partisipasi yang dilakukan oleh komunitas sasaran seperti absensi ketika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program serta dokumentasi pendukung lainnya.

Terakhir, pada hari Sabtu tanggal 8 Januari 2022 pukul 10.00 WIB penulis kembali turun ke lapangan ke *outlet* D’Kartinis di Teluk Kabung Utara untuk kembali mewawancarai informan kunci terkait beberapa hal yang rasanya masih perlu untuk ditanyakan, serta menemui Bapak Fakri, CDO PT Pertamina IT Teluk Kabung untuk menanyakan hal-hal yang dirasa perlu di tempat makan mie aceh Air Pacah pada pukul 20.00 WIB.

Kemudian setelah mengumpulkan informasi penulis mulai menganalisa informasi tersebut, dan penulis membuat laporan akhir untuk diuji pada sidang skripsi.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis berkaitan dengan pemilihan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian (Satori, 2009: 48). Unit analisis dalam sebuah penelitian sosiologi bisa berupa individu ataupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok, yaitu PT Pertamina IT Teluk Kabung dan komunitas D’Kartinis dengan fokus penelitian terhadap partisipasi masyarakat pada program CSR yang dilaksanakan perusahaan tersebut.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengujian secara sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan seluruhnya dengan cara membuat kategori data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 176). Analisa adalah sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan.

Dalam penelitian ini analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Kodifikasi Data

Pada tahap ini, penulis akan menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan, kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting, sehingga peneliti menemukan informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak ada hubungannya dengan topik penelitian. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau

klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal. 2014:178).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan *matrix* dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian (Afrizal, 2014: 179).

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini penulis akan menginterpretasi atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, penulis kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Terdapat beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, karena itu diberikan batasan untuk mempermudah penulis memahaminya. Definisi konsep ini adalah informasi ilmiah yang membantu penulis dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Partisipasi masyarakat, dalam hal ini adalah keikutsertaan dari Lurah, RW, RT, dan ibu-ibu yang akan menjadi kelompok sasaran di dalam proses pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh PT Pertamina IT Teluk

Kabung sebagai wujud tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat yang berada di sekitar daerah operasi perusahaan, tepatnya di RT 02 RW 04 Kelurahan Teluk Kabung Utara, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Mulai dari dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan mengevaluasi perubahan yang terjadi.

2. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen dunia usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.
3. PT Pertamina (Persero) adalah perusahaan nasional milik negara yang bertugas mengelola penambangan minyak dan gas bumi di Indonesia.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi dari penelitian ini adalah di sekitar wilayah Ring 2 tempat pelaksanaan program CSR PT Pertamina IT Teluk Kabung yang berlokasi di Kelurahan Teluk Kabung Utara, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Sumatera Barat.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat setelah penulis melaksanakan ujian seminar proposal . Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimana penelitian dilakukan di bulan November 2021 sampai Februari 2022. Adapun jadwal yang penulis buat sebagai pedoman sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2021			2022		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Seminar Proposal	■	■	■			
2.	Penyusunan Pedoman Wawancara		■	■			
2.	Penelitian Lapangan dan Bimbingan		■	■			
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi			■	■	■	
5.	Ujian Skripsi						■

